

### **BAB III**

#### **MONOGRAFI PASAR BAWAH BUKITTINGGI**

##### **1.1 Gambar Umum Pasar Bawah Bukittinggi**

Pasar Bawah dibangun beberapa tahun setelah Pasar Atas berkembang pesat. Waktu itu, kas keuangan yang dimiliki parasfonds selaku pengelola Pasar Atas dirasa kurang mencukupi. Pemeirntah Hindia Belanda lalu mencari pinjaman ke sektor swasta.

Pasar Bawah merupakan salah satu simbol Pasar Tradisional yang ada di Kota Bukittinggi dengan luas wilayah + 2,2 Ha, keberadaannya seolah tak bisa lepas dari perkembangan masa ke masa Masyarakat Kota Bukittinggi. Dari sisi ekonomis, Pasar Bawah merupakan simbol tahapan kehidupan manusia yang tak bisa lepas berkuat dengan kebutuhan dan aktifitas ekonomi. Dilihat dari sejarahnya, Pasar Bawah awalnya adalah sebuah daerah kosong yang berada disebelah Timur (arah mata angin) dibawah bukit kandang kabau atau yang disebut juga sekarang Pasar Atas. Namun dengan berjalannya waktu wilayah ini berkembang sebagai tempat transaksi jual beli hingga saat ini. Pasar Bawah sampai saat sekarang ini tetap menjadi Pasar Tradisional dimana posisi pedagang dan pembeli serta pola tawar menawar yang selama ini ada tetap dipertahankan. Begitu juga termasuk segala keunikan yang ada di Pasar Bawah seperti adanya Buruh Angkut sebagai salah satu bagian dari Pasar Tradisonal.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan pembangunan dan ekonomi Masyarakat di kota Bukittinggi, Pasar Bawah menjadi semakin ramai dan telah menjadi denyut ekonomi warga Bukittinggi. Mengingat kondisi tempat dan fasilitas umum yang kurang memadai, maka Pemerintah Kota Bukittinggi mulai melakukan pembangunan dan perbaikan seperti membuat Los-Los Pasar supaya lebih representatif dan membuat nyaman warganya. Nama Pasar Bawah ini mempunyai arti wilayah, yang mana dahulunya Pasar di Kota Bukittinggi hanya ada 2 yaitu Pasar Atas dan Pasar Bawah, dilihat dari posisinya, Pasar Bawah memang terletak di bawah bukit yang disana terdapat Pasar Atas.

Bukittinggi dalam kehidupan ketatanegaraan semenjak zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang serta zaman kemerdekaan dengan berbagai variasinya tetap merupakan pusat Pemerintahan Sumatera

bahagian Tengah maupun Sumatera secara keseluruhan, bahkan Bukittinggi pernah berperan sebagai Pusat Pemerintahan Republik Indonesia setelah Yogyakarta diduduki Belanda dari bulan Desember 1948 sampai dengan bulan Juni 1949.

Semasa pemerintahan Belanda dahulu, Bukittinggi oleh Belanda selalu ditingkatkan perannya dalam ketatanegaraan, dari apa yang dinamakan Gemetelyk Resort berdasarkan tahun 1828. Belanda telah mendirikan kubu pertahanannya tahun 1825, yang sampai sekarang kubu pertahanan tersebut masih dikenal dengan Benteng Fort De Kock. Kota ini telah digunakan juga oleh Belanda sebagai tempat peristirahatan opsiropsir yang berada di wilayah jajahannya di timur ini.

Oleh pemerintah Jepang, Bukittinggi dijadikan sebagai pusat pengendalian Pemerintah militernya untuk kawasan Sumatera, bahkan sampai ke Singapura dan Thailand karena disini berkedudukan komandan Militer ke 25. Pada masa ini Bukittinggi berganti nama dari Taddsgemente Fort de Kock menjadi Bukittinggi Si Yaku Sho yang daerahnya diperluas dengan memasukkan nagari-nagari Sianok, Gadut, Kapau, Ampang Gadang, Batu taba dan Bukit Batabuah yang sekarang kesemuanya itu kini berada dalam daerah Kabupaten Agam, di Kota ini pulalah Pemerintah bala tentara Jepang mendirikan pemancar radio terbesar untuk pulau Sumatera dalam rangka mengibarkan semangat rakyat untuk menunjang kepentingan perang Asia Timur Raya versi Jepang.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, Bukitinggi berperan sebagai Kota Perjuangan. Semenjak bulan Desember 1948 sampai dengan bulan Juni 1949 ditunjuk sebagai Ibu Kota Pemerintahan Darurat Republik Indonesia ( PDRI ), setelah Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Selanjutnya Bukittinggi pernah menjadi Ibukota Propinsi Sumatera dengan Gubernurnya Mr. Tengku Muhammad Hasan. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1959 Bukittinggi ditetapkan sebagai Ibu Kota Sumatera Tengah yang meliputi keresidenan-keresidenan Sumatera Barat, Jambi dan Riau yang sekarang masing-masing keresidenan itu telah menjadi Propinsipropinsi sendiri.

Setelah keresidenan Sumatera Barat dikembangkan menjadi Propinsi Sumatera Barat, maka Bukittinggi ditunjuk sebagai Ibu Kota Propinsinya, semenjak tahun 1958 secara defacto Ibukota Propinsi telah pindah ke Padang,

namun secara deyuire barulah tahun 1978 Bukittinggi tidak lagi menjadi Ibukota Propinsi Sumatera Barat, dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1979 yang memindahkan Ibukota Propinsi Sumatera Barat ke Padang. Sekarang ini Bukittinggi berstatus sebagai kota madya Daerah Tingkat II sesuai dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang Pokok Pemerintah di Daerah yang telah disempurnakan dengan Undang-Undang No. 22 tahun 99 menjadi Kota Bukittinggi.

Secara ringkas perkembangan Kota Bukittinggi dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Pada Masa Penjajahan Belanda  
Semula sebagai Geemente Fort De Kock dan kemudian menjadi Staadgemente Fort De Kock, sebagaimana diatur dalam Staadblad No. 358 tahun 1938 yang luas wilayahnya sama dengan wilayah Kota Bukittinggi sekarang.
- b. Pada Masa Penjajahan Jepang  
Pada masa ini Bukittinggi bernama Shi Yaku Sho yang wilayahnya lebih luas dari Kota Bukittinggi sekarang ditambah dengan nagari-nagari Sianok, Gadit, Ampang Gadang, Batu Taba dan Bukit Batabuah.
- c. Pada Masa Kemerdekaan Sampai Sekarang
  1. Pada masa permulaan proklamasi, luas wilayah Bukittinggi sama seperti sekarang ini dengan Walikotanya yang pertama yaitu Bermawi Sutan Rajo Ameh.
  2. Kota Bukittinggi dengan ketetapan Gubernur Propinsi Sumatera No. 391 tanggal 9 Juni 1947 tentang pembentukan Kota Bukittinggi sebagai Kota yang berhak mengatur dirinya sendiri.
  3. Kota Besar Bukittinggi sebagaimana yang diatur Undang-undang No. 9 tahun 1956 tentang Pembentukan Otonom Kota Besar Bukittinggi dalam lingkungan Propinsi Sumatera Tengah dan Undang-undang Pokok tentang Pemerintah Daerah No. 22 tahun 1960.
  4. Kotapraja Bukittinggi, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Pemerintah Daerah No. 1 tahun 1957 dan Pen. Prs. No. 6 tahun 1959 dan Pen. prs. No. 5 tahun 1960.
  5. Kotamadya Bukittinggi sebagai mana diatur dalam Undang-undang No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintah Daerah. Dengan bermacamragamnya status maupun fungsi yang diemban Bukittinggi

seperti yang diuraikan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Bukittinggi memang cukup strategis letaknya dan ditunjang pula oleh hawanya yang sejuk, karena terletak di jajaran Bukit Barisan. Dilihat dari segi sosial kemasyarakatan, Bukittinggi tidak kurang pula perannya, baik 17 dalam ukuran Regional, Nasional maupun Internasional. Di kota ini sering diadakan rapat-rapat kerja Pemerintah, Pertemuan/pertemuan ilmiah, kongres-kongres oleh organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya.

## **1.2 Batas Wilayah**

Menurut Undang – undang Nomor 9 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Besar dalam Lingkungan Daerah Sumatera Tengah, Bukittinggi dilengkapi oleh 3 (tiga) Kecamatan dan 24 (dua puluh empat) Kelurahan, dengan luas masing – masingnya :

1. Kecamatan Guguk Panjang, 6,821 km<sup>2</sup> (683,10 ha) atau 27,07% dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 7 Kelurahan.
2. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, 12,156 km<sup>2</sup> (1.215,60 ha) atau 48,16% dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 9 Kelurahan.
3. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, 6,252 km<sup>2</sup> (625,20 ha) atau 25,77% dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 8 kelurahan.

Secara administrasi Kota Bukittinggi berbatasan dengan beberapa wilayah administrasi Kabupaten Agam, yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Gadut dan Kapau; Kecamatan Tilatang Kamang; Kabupaten Agam. , Sebelah Selatan berbatasan dengan Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu; Kabupaten Agam, Sebelah Barat berbatasan dengan Ngarai Sianok, Guguk, dan Koto Gadang; Kecamatan IV Koto; Kabupaten Agam, Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam, Ampang Gadang, Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam.

Kota Bukittinggi terletak antara 100o20 -100 o25 BT dan 00o16 – 00o20 LS dengan ketinggian sekitar 780-950 meter dari permukaan laut. Luas daerah lebih kurang 25,239 km<sup>2</sup>, luas tersebut merupakan 0,06 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi terdiri dari 3 kecamatan dan 24

kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 12.156 km<sup>2</sup>. Nagari-nagari yang membatasi wilayah Kota Bukittinggi semuanya di bawah pemerintahan Kabupaten Agam.

Kondisi alam Kota Bukittinggi berupa perbukitan dengan lapisan Tuff dari lereng gunung Merapi sehingga tanahnya subur, namun demikian luas daerah yang dimanfaatkan untuk pertanian sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena sebagian besar digunakan untuk pemukiman penduduk, hotel dan pasar. Lokasi pasar yang terluas terletak di Kecamatan Guguk Panjang yaitu Pasar Aua Kuning, Pasar Atas dan Pasar Bawah.

### **1.3 Kondisi Klimatologis Kota Bukittinggi**

Kondisi iklim Kota Bukittinggi termasuk ke dalam iklim tropis basah. Temperatur udara berkisar maks 24,9°C min 16,1°C. Kelembapan udara berkisar maks 90,8% min 82,0% dan tekanan udara berkisar 22°C - 25°C.

Jumlah penduduk Kota Bukittinggi berdasarkan jenis kelamin, kepala keluarga, kondisi 31 desember 2014 berjumlah 120.491 jiwa, terdiri dari laki-laki 58.408 jiwa, perempuan 62.083 jiwa. Melihat laju pertumbuhan penduduk Kota Bukittinggi tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0.03 % disbanding dengan jumlah penduduk tahun 2014 yaitu sebanyak 122.779 jiwa.

Sebagian besar penduduk kota Bukittinggi beragama Islam sekitar 97,89 % dan selebihnya beragama Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Penduduk terpadat berdomisili di kecamatan Guguk Panjang, karena pusat perdagangan dan kegiatan lain sebagian besar berada di kecamatan tersebut dengan kepadatan rata-rata 6,240 jiwa per km.

### **1.4 Masalah Lingkungan**

Pasar Bukittinggi, seperti banyak daerah perkotaan lainnya, menghadapi berbagai masalah lingkungan yang mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Salah satu masalah utama adalah pengelolaan sampah yang belum optimal. Timbulan sampah di pasar ini cukup tinggi, dengan sebagian besar berasal dari rumah tangga dan aktivitas perdagangan. Namun, sistem pengumpulan dan

pengolahan sampah belum sepenuhnya efisien, sehingga sering terjadi penumpukan sampah di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang mengganggu kenyamanan dan kebersihan lingkungan (Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, 2022, p. 45).

Polusi udara juga menjadi masalah di beberapa bagian pasar ini, terutama di sekitar kawasan industri dan jalan-jalan utama yang padat lalu lintas. Emisi kendaraan bermotor menjadi kontributor utama polusi udara, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, terutama bagi anak-anak dan lansia. Pemerintah Kota Bukittinggi telah berupaya mengurangi polusi ini dengan berbagai program, termasuk penanaman pohon di sepanjang jalan dan promosi penggunaan transportasi ramah lingkungan (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi(BPS), 2022, p. 90).

### **1.5 Kondisi Sosial-Ekonomi-Budaya Kota Bukittinggi**

#### **1. Kondisi Sosial**

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, jumlah penduduk Kota Bukittinggi terhitung tanggal 3 Oktober 2019 tercatat sebanyak 128.783 jiwa. Dengan presentase 51,48% (66.299 jiwa) perempuan dan 48,51% (62.484 jiwa) laki – laki.

#### **2. Kondisi Ekonomi**

Kondisi perekonomian Kota Bukittinggi pada periode waktu 2011 -2015 dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:Perekonomian Kota Bukittinggi periode 2011 – 2015 menunjukkan pertumbuhan, walaupun menunjukkan adanya penurunan tetapi hal tersebut masih terbilang baik dikarenakan masih berada diatas pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat yaitu masih diatas 5,85%.

#### **3. Kondisi Budaya**

Seni dan budaya daerah mempunyai peran penting dalam pembangunan Kota Bukittinggi yang selama telah dikenal sebagai salah satu Kota Seni dan Budaya.<sup>36</sup> Dengan keberadaan Kelompok Seni Tradisi menjadi bukti bahwa adanya penggiatan untuk melestarikan tradisi seni Minangkabau.

